

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA PEKERJA SEKTOR INFORMAL DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA AWAL DI SMPN 1 JEPARA

Najla Athisya Ilmy¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

najlaathisyailmy@gmail.com

ABSTRAK

Individu pada masa remaja awal mengalami beberapa perubahan dan tantangan yang dapat berisiko mengalami masalah psikologis apabila hal-hal tersebut tidak disikapi dengan baik sehingga pada masa ini, remaja awal membutuhkan tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa salah satu indikator untuk mencapai kesejahteraan psikologis adalah kelekatan orang tua. Akan tetapi, terdapat pula orang tua yang bekerja, terutama di sektor informal sehingga fokus mereka akan terbagi untuk mencari uang dan memberikan perhatian pada anak. Keterlibatan orang tua menjadi hal penting untuk membantu remaja awal mencapai potensi yang dimiliki, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mampu mengelola kehidupan secara lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua pekerja sektor informal dengan tingkat kesejahteraan psikologis remaja awal di SMPN 1 Jepara. Sampel penelitian berjumlah 228 remaja awal menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Skala Kelekatan Orang Tua (35 aitem; $\alpha = 0,941$) dan Skala Kesejahteraan Psikologis (38 aitem; $\alpha = 0,929$). Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana yang menghasilkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,569 ($p = 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kelekatan orang tua pekerja sektor informal dengan tingkat kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi kelekatan orang tua pekerja sektor informal, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis remaja awal, begitu pula sebaliknya. Kelekatan orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 32,4% terhadap kesejahteraan psikologis remaja awal di SMPN 1 Jepara.

Kata Kunci: kelekatan orang tua, kesejahteraan psikologis, remaja awal

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT OF INFORMAL SECTOR WORKERS AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN EARLY ADOLESCENTS OF SMPN 1 JEPARA

Najla Athisya Ilmy¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St, Tembalang, Semarang, 50275

najlaathisyailmy@gmail.com

ABSTRACT

Individuals in early adolescence experience several changes and challenges that can be at risk of experiencing psychological problems if these things are not addressed properly, so that at this time early adolescents need a good level of psychological well-being. Several previous studies explain that one indicator for achieving psychological well-being is parental attachment. However, there are also parents who work, especially in the informal sector so that their focus will be divided between earning money and paying attention to their children. Parental involvement is important to help early adolescents achieve their potential, happiness, and life satisfaction. When these needs are met, individuals will be able to manage their lives better. This study aims to examine the relationship between parental attachment who work in the informal sector and psychological well-being in early adolescents of SMPN 1 Jepara. The research sample consisted of 228 early adolescents selected using a purposive sampling. Data were collected using the Parental Attachment Scale (35 items; $\alpha = 0.941$) and the Psychological Well-Being Scale (38 items; $\alpha = 0.929$). The data were analyzed using simple regression analysis, which yielded a correlation coefficient (r_{xy}) 0,569 ($p = 0,001$). These results indicate a significant positive relationship between parental attachment of informal sector workers and psychological well-being. Higher levels of parental attachment of informal sector workers are associated with higher levels of psychological well-being in early adolescents, and vice versa. The parental attachment variable contributes 32,4% to the psychological well-being in early adolescents of SMPN 1 Jepara.

Keyword: parental attachment, psychological well-being, early adolescents

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase yang dilalui seseorang menuju ke masa dewasa. Seseorang akan bertumbuh dan berkembang dari segi fisik, psikis, dan sosial secara pesat. World Health Organization (WHO), mendefinisikan secara konseptual bahwa remaja akan berubah dalam segi biologis untuk mencapai kematangan seksual, segi psikologis untuk menemukan identitas diri, dan segi sosial ekonomi untuk mencapai kemandirian. Sejalan dengan pernyataan Santrock (2007), yaitu masa perkembangan yang dialami seseorang berkaitan dengan perubahan dalam bentuk biologis, cara berpikir, dan keadaan sosio-emosional merupakan arti dari masa remaja. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada cara individu untuk berpikir, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, fase ini merupakan masa kritis bagi individu untuk menuju ke masa dewasa karena setiap perkembangan yang dialami akan membawa banyak perubahan.

Menurut Monks (2014), terdapat tiga tahap perkembangan masa remaja, terdiri dari remaja awal yang berumur 12-15 tahun, remaja madya yang berumur 15-18 tahun, dan remaja akhir yang berumur 18-21 tahun. Ketika individu berada di fase remaja awal, mereka akan merasakan perubahan dalam segi fisik secara internal dan eksternal. Remaja awal dapat

mengalami perubahan pada sistem respirasi, sirkulasi, dan pencernaan. Sementara, contoh perubahan secara eksternal yang dapat terjadi pada remaja awal adalah pertumbuhan bentuk dan proporsi tubuh. Selain itu, remaja awal juga akan mengalami beberapa perubahan secara psikologis, seperti keadaan emosi yang tidak stabil, munculnya rasa kurang percaya diri, dan memiliki pemikiran baru atau abstrak. Individu pada masa remaja awal dapat berisiko mengalami gangguan psikologis dan perilaku menyimpang apabila perubahan-perubahan ini tidak disesuaikan dengan baik.

Fenomena mengenai kasus perilaku menyimpang serta gangguan kesehatan mental telah banyak terjadi pada remaja di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menerima suatu kasus kekerasan yang terjadi di tahun 2021 dengan subjek pelaku ialah anak di bawah umur, termasuk usia remaja. Data tersebut menjelaskan bahwa 5.758 anak melakukan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Selain itu, *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*, juga mendapatkan suatu kasus di Indonesia yang terjadi di tahun 2022 mengenai masalah gangguan mental pada remaja. Data tersebut menunjukkan bahwa 15,5 juta remaja mengalami kasus gangguan mental. Sejalan dengan penelitian Mubasyiroh dkk. (2017), bahwa 60,15% remaja usia 11-16 tahun mengalami masalah kesehatan mental emosional di Indonesia. Rao dan Raju (2012), menyampaikan bahwa salah satu karakteristik remaja awal memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk

adalah seseorang yang mempunyai masalah kesehatan mental emosional. Data-data di atas dapat menggambarkan bahwa individu tidak mampu mengembangkan fungsi dan potensi yang dimiliki berdasarkan perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu, seseorang pada fase remaja awal membutuhkan tingkat kesejahteraan psikologis yang baik.

Kesejahteraan psikologis memiliki arti bahwa suatu keadaan psikologis individu terlepas dari gangguan mental yang mengganggu kehidupannya (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis dapat juga berarti seseorang mampu memanfaatkan pengalaman dan fungsi yang dimiliki sebagai manusia (Ryff & Singer, 1996). Poin utama dari kesejahteraan psikologis adalah seseorang mampu mengembangkan potensi fisik, psikologis, maupun sosial secara optimal. Kesejahteraan psikologis yang tinggi juga mampu membantu menimbulkan emosi positif dan merasakan kebahagiaan serta kepuasan hidup pada remaja (Akhtar & Boniwell, 2010). Salah satu indikator untuk memperoleh kesejahteraan psikologis adalah kelekatan (Ryan & Deci, 2001).

Berdasarkan pernyataan Bowlby (dalam Santrock, 2002), kelekatan berarti ikatan emosi yang erat antara anak bersama sosok lekat, yaitu orang tua. Hubungan yang lekat ini akan terus bertumbuh mengikuti proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Rice dan Dolgin (2001), hal yang membentuk hubungan hangat orang tua bersama anak adalah dorongan emosional. Kelekatan orang tua mampu memberikan pengaruh yang positif pada perilaku remaja di masa depan. Seseorang akan bertumbuh

dan berkembang secara baik apabila kebutuhan pokoknya terpenuhi dari orang tua. Contohnya adalah individu mendapatkan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, serta afeksi berupa perhatian dan dukungan secara psikologis.

Umumnya, orang tua adalah figur penting untuk menjalankan fungsi keluarga. Akan tetapi, terdapat pula orang tua yang bekerja sehingga memiliki peran ganda sebagai pekerja dan seseorang yang memiliki tanggung jawab di keluarga. Terdapat dua jenis pekerja di Indonesia, yaitu pekerja sektor formal dan pekerja sektor informal. Menurut UU Ketenagakerjaan No. 13/2003 (dalam Nazara, 2010), pekerja sektor informal merujuk kepada individu yang bekerja tanpa relasi kerja, berarti bahwa tidak adanya perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah, maupun kekuasaan di dalam pekerjaan tersebut. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (dalam Hendro dkk., 2021), mendeskripsikan pekerja sektor informal sebagai aktivitas ekonomi yang tidak terdaftar, tidak memiliki struktur organisasi, berskala kecil atau mikro, serta memakai teknologi tradisional atau sumber daya lokal. *International Labour Organization* (ILO) (dalam Sari, 2016), mengartikan pekerja sektor informal sebagai pekerja mandiri yang tidak memiliki kontrak kerja, tunjangan pekerja, serta perlindungan sosial. Contohnya seperti pekerja bebas dengan rata-rata waktu kerja pendek, pekerja dengan upah di bawah standar upah minimum, pekerja oleh perusahaan yang tidak berbadan hukum atau hanya dijalankan oleh keluarga, serta pekerja tanpa kontrak

kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) menambahkan bahwa pekerja sektor informal merupakan pekerja bebas dan berusaha dibantu pekerja bebas. Penelitian Dewi dkk. (2020), mengemukakan bahwa pekerja sektor informal merupakan seseorang yang pekerjaannya tanpa struktur organisasi, bertanggung jawab atas perseorangan, hanya didasari dengan kesepakatan, dan tidak memiliki sistem pengupahan yang jelas.

Pekerja sektor informal seringkali memiliki karakteristik seperti pendapatan yang tidak stabil, akses terbatas terhadap perlindungan sosial dan kesehatan, serta kurangnya keamanan pekerjaan. Di dalam UU Ketenagakerjaan No. 13/2003, tidak dijelaskan secara rinci mengenai contoh pekerja sektor informal serta jaminan hak-hak yang dimiliki pekerja sektor informal. Menurut penelitian Dewi dkk. (2020), mengemukakan bahwa biasanya, individu yang bekerja di sektor informal merupakan wiraswasta atau pengusaha di usaha kecil menengah. Contohnya adalah buruh tani, nelayan, peternak, pedagang kaki lima, kuli bangunan, pedagang pakaian dan makanan, asisten rumah tangga, pedagang kebutuhan pokok, supir, dan tukang batu.

Pada umumnya, seseorang pekerja sektor informal mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (Dewi dkk., 2020). Menurut penelitian Sari (2020), seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih baik mengelola usaha dan produktivitas kesehariannya daripada yang berpendidikan rendah. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman seiring dengan tingginya tingkat

pendidikan individu yang dimiliki. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada bentuk sikap dan perilakunya. Rendahnya tingkat pendidikan dan sedikitnya pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki orang tua pekerja sektor informal dapat berkaitan dengan bentuk kelekatan orang tua yang dimiliki remaja. Hal ini didukung dengan penelitian Suprihatin dkk. (2019), bahwa rendahnya taraf pendidikan yang dimiliki orang tua akan berdampak pada keterampilan orang tua ketika memperlakukan anak-anaknya sehingga secara tidak langsung hal ini juga dapat berpengaruh pada kondisi kesejahteraan psikologis anak.

Pekerja sektor informal mempunyai karakteristik tidak memiliki penghasilan yang tetap sehingga keadaan ekonominya juga bersifat cukup. Hal ini berkaitan dengan orang tua yang bekerja di sektor informal karena mereka cenderung memiliki kesibukan bekerja mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Dengan adanya kesibukan tersebut, orang tua seringkali menomorduakan perannya di keluarga. Bahkan, sering kali terjadi orang tua tidak memiliki waktu lagi untuk bercerita atau bercengkerama bersama remaja karena mereka merasa sudah kelelahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Wahyuni, 2017). Dengan demikian, remaja awal akan mengalami kekurangan sosok pendamping dalam menghadapi tantangan baru di masa remaja yang dapat berpengaruh pada kondisi kesejahteraan psikologisnya.

Penelitian terdahulu mengenai variabel kesejahteraan psikologis telah banyak dilakukan. Penelitian Sagone dan Caroli (2014), menghasilkan

bahwa kesejahteraan psikologis mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi remaja madya dan akhir. Artinya, jika remaja mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam bertumbuh, maka individu akan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi setiap situasi. Penelitian Maharani dan Oktariana (2020), mengenai kesejahteraan psikologis dan aspirasi karier menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan dari kedua variabel tersebut pada siswa SMA di Bandar Lampung. Jika kesejahteraan psikologis yang dimiliki tinggi, maka aspirasi karier siswa juga memiliki tingkat yang tinggi. Afif (2022), melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dan kontrol diri yang menghasilkan hubungan positif signifikan sehingga apabila siswa memperoleh kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka tingkat kontrol diri siswa juga tinggi.

Menurut Santrock (2007), seseorang yang berada di masa sekolah menengah pertama merupakan individu remaja awal. Pada masa ini, individu cenderung memiliki banyak perubahan, seperti munculnya pemikiran abstrak dan unik serta sering kali memandang dirinya seolah-olah tidak terkalahkan sehingga sosok orang tua sangat memiliki peran penting bagi remaja awal saat melalui masa perkembangannya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait kelekatan orang tua dengan kesejahteraan psikologis, tetapi yang spesifik menguji hubungan antara kedua variabel tersebut pada individu remaja awal belum pernah dilakukan. Selain itu, studi literatur terdahulu juga belum ada yang menguji mengenai tingkat kelekatan

orang tua sebagai pekerja sektor informal pada remaja awal. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan dan kajian ilmiah terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara kelekatan orang tua pekerja sektor informal dengan tingkat kesejahteraan psikologis remaja awal di SMPN 1 Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini, yakni “Apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua pekerja sektor informal dengan tingkat kesejahteraan psikologis remaja awal di SMPN 1 Jepara?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua pekerja sektor informal dengan tingkat kesejahteraan psikologis remaja awal di SMPN 1 Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap hasil riset terdahulu pada bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi keluarga dan psikologi perkembangan terkait kelekatan orang tua serta kesejahteraan psikologis remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan terkait korelasi antara kelekatan orang tua sebagai pekerja sektor informal dengan tingkat kesejahteraan psikologis serta dapat membantu remaja untuk mengembangkan kemampuan serta potensi sesuai dengan masa perkembangan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambahkan informasi baru terkait dengan kelekatan orang tua dan kesejahteraan psikologis remaja.

c. Bagi pemangku kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menetapkan regulasi terkait perlindungan hak-hak pekerja sektor informal dan kaitannya dengan pengembangan kesejahteraan keluarga.